



Penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global bagi guru Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia

Sahroni¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
sahroni_05@upi.edu

ABSTRACT

The government continues to transform the system to strengthen Indonesian teachers' character and competence. Its implementation involves various parties. However, cases that reflect teachers' weak character and competence continue to occur. Community service is a form of academic involvement that strengthens the character and competence of teachers. Held at the Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) Malaysia. The aim is for teachers to carry out their professional duties optimally in realizing educated student behavior and supporting SIJB in providing quality, clean, and effective education. The method used is to instill Pancasila character values and competent character through learning and training. Strengthening pedagogical competence and insight into global diversity increases learning experiences, broadens horizons, and motivates participants to become individuals with the character of a new generation of Indonesian teachers.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Jul 2023

Revised: 23 Nov 2023

Accepted: 30 Nov 2023

Available online: 14 Dec 2023

Publish: 22 Dec 2023

Keywords:

educated behavior; quality of education; teacher character; teacher competency

Open access 

Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Transformasi sistem penguatan karakter dan kompetensi guru Indonesia terus dilakukan Pemerintah. Implementasinya melibatkan berbagai pihak. Namun kasus-kasus yang mencerminkan karakter dan kompetensi guru masih lemah terus terjadi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini suatu bentuk keterlibatan akademisi dalam penguatan karakter dan kompetensi guru. Dilaksanakan di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) Malaysia. Tujuannya agar guru dapat menjalankan tugas keprofesiannya secara maksimal dalam mewujudkan perilaku siswa terpelajar dan mendukung SIJB menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, bersih, dan melayani. Metode yang digunakan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila dan karakter kompeten melalui pembelajaran dan latihan. Kesimpulan penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global menambah pengalaman belajar, memperluas wawasan, dan memotivasi peserta menjadi pribadi yang memiliki karakter guru Indonesia generasi baru.

Kata Kunci: karakter guru; kompetensi guru; pendidikan berkualitas; perilaku terpelajar

How to cite (APA Style)

Sahroni, S. (2023). Penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global bagi guru sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia. *Jurnal Abmas*, 23(2), 65-72.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2023, Sahroni. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: sahroni_05@upi.edu

INTRODUCTION

Guru merupakan sumber daya penting dalam menyelenggarakan pendidikan, selain sumber daya keuangan dan sumber daya fasilitas. Karena memegang peran sentral dalam menghasilkan lulusan berkualitas. Tugasnya sangat kompleks dan menuntut kemampuan pemecahan masalah yang cepat. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 huruf d dan e, dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu merujuk kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 huruf a, b dan c, guru wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; memelihara komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan menjadi teladan dan menjaga nama baik profesi sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, B dan C, untuk dapat menjalankan tugas, fungsi, dan kewajibannya dengan baik, guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Menurut Makbul dalam Bahan Paparan Sosialisasi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Model Baru pada tahun 2023 menyatakan bahwa guru wajib memiliki karakter Pancasila, kompeten, komitmen menjadi teladan, dan pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, arah kebijakan peningkatan kualitas guru terkonsentrasi pada penguatan kompetensi dan karakter.

Program-program Pemerintah tentang penguatan kompetensi dan karakter guru terus dikembangkan. Namun masih terjadinya kasus-kasus intoleransi, perundungan (*bullying*), dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Apriadi & Khadafie, 2020; Dafiq *et al.*, 2020). Bahkan terdapat guru yang terlibat sehingga mencerminkan program penguatan karakter guru belum berhasil sesuai harapan (Fauzi, 2017; Jelita *et al.*, 2021). Demikian juga masih tingginya angka guru yang belum memiliki sertifikat pendidik menggambarkan program penguatan kompetensi guru belum berhasil.

Hasil *Focus Group Discussion* dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) UPI bersama guru-guru dan Kepala Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) Riyadh dan SILN Jeddah di bawah koordinasi Atase Pendidikan dan Kebudayaan dan Duta Besar Indonesia di Arab Saudi tahun 2022 menyimpulkan bahwa guru-guru sekolah Indonesia luar negeri membutuhkan penguatan kompetensi dan penguatan karakter. Penguatan kompetensi guru sejatinya bukan hanya bagi guru-guru Indonesia yang mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia, melainkan juga bagi guru-guru di SILN.

Perguruan Tinggi penyelenggara Pendidikan Profesi Guru (PPG) berpeluang besar untuk berkontribusi dalam penguatan kompetensi dan karakter guru-guru SILN. Termasuk guru-guru di Sekolah Indonesia Johor Bahru (SIJB) Malaysia jenjang SD. Sebanyak 20 orang guru membutuhkan penguatan kompetensi dan karakter agar 237 orang siswanya (124 orang laki-laki dan 113 orang perempuan) bisa mendapatkan pendidikan berkualitas.

Atas dasar pemikiran tersebut, dipandang penting menyelenggarakan penguatan karakter dan kompetensi guru-guru Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia sebagai wujud pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat.

METHODS

Pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada penguatan karakter Pancasila dan karakter kompeten guru melalui penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global. Dilaksanakan melalui skema Pengabdian Pembinaan Universitas Pendidikan Indonesia dengan anggota 3 orang dosen tetap Prodi PPG. Sasarannya guru-guru Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia. Tahapan kegiatan yang ditempuh meliputi:

1. Tahap Persiapan
Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia. Untuk memperoleh informasi mengenai sasaran dan kebutuhan kegiatan. Hasilnya dijadikan dasar penyusunan rencana kegiatan.
2. Tahap Perencanaan
Berdasarkan hasil komunikasi, selanjutnya tim pengabdian melakukan pertemuan dan rapat kecil untuk menyusun dan menetapkan rencana kerangka acuan kegiatan (KAK). Rencana kegiatan tersebut berisi tentang rasional, dasar hukum, tujuan, sasaran peserta, materi pembelajaran, narasumber, model pembelajaran, dan *rundown* acara.
3. Tahap Pelaksanaan
Merupakan tahap pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan kegiatan yang sudah ditetapkan, yaitu penguatan kompetensi pedagogik dan penguatan wawasan kebhinekaan global guru SIJB. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai ditetapkan materi yang diajarkan melingkupi penguatan wawasan kebhinekaan global, penguatan kompetensi dan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka, dan desain pembelajaran inovatif. Disampaikan secara daring oleh 3 orang dosen tim pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya.
4. Tahap Evaluasi
Dilaksanakan setelah semua materi disampaikan untuk mengukur penguasaan materi peserta setelah mengikuti pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan

Kegiatan penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global ini diikuti oleh 22 orang peserta. Terdiri atas Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia jenjang Sekolah Dasar. Dalam paparan materi penguatan wawasan kebhinekaan global dijelaskan lima topik, yaitu kebhinekaan global, kebhinekaan nasional, kebhinekaan personal, kebhinekaan di sekolah, dan sekolah damai.

1. Kebhinekaan global membahas tentang pentingnya toleransi dalam konteks dunia. Apa akibatnya jika tidak toleran dalam pergaulan dengan masyarakat dunia, apa yang harus dipersiapkan pada abad 21 ini, serta contoh-contoh praktik baik di berbagai negara.
2. Kebhinekaan nasional membahas tentang realitas Indonesia yang sangat beragam serta bagaimana sikap yang harus diambil sebagai warga negara. Juga tantangan yang dihadapi terkait dengan toleransi di Indonesia, serta dengan contoh-contoh tradisi dan praktik baik di Indonesia. Juga membahas tentang konsepsi moderasi beragama yang harus dikembangkan oleh semua penganut agama.
3. Kebhinekaan dalam skala personal membahas persoalan yang mendasar untuk mengenali diri dan identitas diri. Pemahaman identitas tersebut diarahkan untuk menghapus prasangka dan menghargai keberagaman yang ada.
4. Kebhinekaan di Sekolah, mengajak dan membangun budaya damai di Sekolah. Serta mengenalkan praktik baik dalam rangka membangun budaya damai di Sekolah.
5. Sekolah damai, membahas tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Tempat siswa/siswi bisa tumbuh secara sehat dan kuat. Bagaimana sekolah menjadi tempat anak-anak membentuk jati diri dan merajut masa depannya, serta menjadi media tanam yang mendukung tumbuh suburnya perilaku terpelajar.

Setiap topik disampaikan melalui 5 langkah pembelajaran yang disebut alur MARKA (Mulai dari diri, Aktivitas, Refleksi, Konsep, Aplikasi), berikut adalah penjelasan dari setiap langkah tersebut:

1. Mulai Dari Diri

Berisi tentang pertanyaan pemantik yang mengajak merefleksi diri dengan tema yang dibahas. Mengajak peserta memahami masalah berdasarkan pengalaman diri sendiri untuk membantu memahami konteks persoalan. Langkah ini menyajikan beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

2. Aktivitas

Berisi tentang permainan atau simulasi yang mengajak untuk mengalami langsung nilai yang dibahas lewat permainan yang melibatkan peserta agar merasakan langsung problem yang dihadapi.

3. Refleksi

Proses menggali makna dari permainan atau simulasi yang telah dilakukan. Menceritakan secara jujur kesan yang didapatkan dari permainan yang diikuti dan mengonstruksikan dalam pengalaman hidup masing-masing.

4. Konsep

Menyajikan poin-poin yang mengangkat inti pelajaran dari tema yang dibahas. Mengetengahkan ide/gagasan terkait keragaman, menyuguhkan data dan fakta serta teori, kejadian atau peristiwa terkait kebhinekaan dalam konteks global, serta dampak dari adanya keragaman pada diri sendiri.

5. Aplikasi

Memberikan misi atau aksi nyata yang mendorong peserta untuk menerapkan inti dari pelajaran dalam kehidupan nyata. Mengajak kepada peserta mengimplementasikan konsep dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Sedangkan paparan materi penguatan kompetensi dan karakter dalam implementasi kurikulum berisi tentang:

1. Pelaksanaan kurikulum Merdeka yang berpedoman kepada kerangka dasar, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, perangkat ajar, proyek penguatan, pembelajaran asesmen, kurikulum operasional, mekanisme, dan evaluasi.
2. Penguatan karakter untuk mencapai perilaku terpelajar (Profil Pelajar Pancasila) yang melingkupi aspek beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.
3. Penetapan standar capaian pembelajaran lulusan merujuk kepada tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila. Penetapan standar isi yang berkaitan dengan struktur kurikulum dan capaian pembelajaran, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.
4. Kompetensi guru dan literasi 4.0 yang meliputi literasi humanitas, literasi digital, literasi keagamaan, literasi teknologi, dan literasi data.
5. Sistem pembelajaran abad 21 yang meliputi *poundational knowledge (to know)*, *digital/ACT literacy dan cross disciplinary knowledge. humanistic knowledge (to value) life/job skill, ethical/emotional awareness, cultural competence. meta knowledge (to act), creativity dan innovation, problem solving dan critical thinking, communication dan collaboration.*
6. Model kompetensi guru meliputi: *curriculum, effective planning, classroom management, effective instruction, student achievement, equity dan diversity, professionalism, dan student oucomes.*
7. Delapan belas nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, yaitu: religus, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunakatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
8. Model pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara melalui olah hati (etika), olah rasa (estetika) olah pikir (literasi) olah raga (kinestika).
9. Kristalisasi nilai-nilai karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
10. Hubungan filosofi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan nilai-nilai karakter Pancasila dan kristalisasi nilai-nilai karakter.

11. Tips pengembangan karakter pada kurikulum merdeka:

- a. Integrasikan penguatan karakter dalam intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler
- b. Guru sebagai *role model*
- c. Kolaborasi sekolah dengan orangtua dan masyarakat
- d. Pembelajaran yang menyenangkan
- e. Karyawisata, kunjungan
- f. Proyek untuk penguatan Pelajar Pancasila

Paparan materi desain pembelajaran inovatif berisi tentang tahapan mendesain pembelajaran inovatif. Terdapat empat langkah utama dalam mendesain pembelajaran inovatif, yaitu eksplorasi alternatif solusi, penentuan solusi, pembuatan rencana aksi, dan pembuatan rencana aksi.

1. Eksplorasi alternatif solusi

Dalam melakukan eksplorasi alternatif solusi dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengelompokkan eksplorasi alternatif Solusi.
- b. Melakukan kajian literatur untuk mengeksplorasi alternatif Solusi.
- c. Melakukan wawancara terkait alternatif solusi dengan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, rekan sejawat di sekolah, pakar yang ditentukan secara mandiri untuk mengeksplorasi alternatif Solusi.
- d. Melakukan diskusi *pro's* dan *con's* terkait eksplorasi alternatif solusi dengan akar masalah literasi, numerasi dan karakter sesuai bidang studi yang diajarkan dan karakteristik siswa termasuk ABK melalui pembelajaran paradigma baru merdeka belajar.

2. Penentuan solusi

Dalam menentukan solusi dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi berbagai jenis solusi yang memungkinkan untuk alternatif solusi
- b. Menentukan solusi yang paling relevan dari alternatif solusi yang telah dieksplorasi.
- c. Melakukan kajian literatur untuk penentuan solusi.
- d. Melakukan wawancara terkait penentuan solusi dengan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, rekan sejawat di sekolah, pakar yang ditentukan secara mandiri untuk menentukan solusi.
- e. Melakukan diskusi penentuan solusi dari alternatif solusi yang telah ditentukan.

3. Pembuatan rencana aksi

- a. Mendesain pembelajaran inovatif sesuai dengan akar masalah dan solusi hipotetik yang telah dirumuskan berdasarkan kegiatan sebelumnya sesuai dengan paduan model pembelajaran PBL dan PjBL
- b. Menyusun RPP dan perangkatnya berbasis masalah dan proyek berdasarkan identifikasi masalah RPP, analisis masalah pelaksanaan pembelajaran, dan analisis silabus yang disusun sebelumnya, meliputi: RPP, bahan ajar, media pembelajaran.
- c. Mengkaji panduan penyusunan RPP untuk digunakan sebagai acuan dalam penyusunan RPP.
- d. Menyusun RPP dan perangkatnya dibuat dalam konsep pembelajaran luring atau daring.
- e. Berdiskusi secara aktif dengan Kepala Sekolah dan teman sejawat di sekolah untuk mendapatkan gambaran dan persepsi yang sama dalam penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran berbasis masalah dan proyek.

4. Membuat rencana evaluasi

- a. Membuat rencana evaluasi sebagai dukungan pelaksanaan rencana aksi yang telah dibuat.

- b. Menyusun strategi evaluasi dengan kajian literatur, wawancara dengan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, rekan sejawat di sekolah, pakar dalam berbagai bentuk, dan dapat meliputi jurnal refleksi, video, lembar observasi, wawancara, survei kepada murid, guru, Kepala Sekolah, orang tua siswa.
- c. Mempresentasikan hasil penyusunan rencana evaluasi
- d. Latihan praktik mengajar dengan teman sejawat.

Pembelajaran tiga materi tersebut di atas menambah pengalaman belajar baru bagi peserta tentang karakter dan kompetensi guru.

Urgensi dan Dampak

Inti dari penguatan kompetensi dan karakter guru SIJB Malaysia adalah membelajarkan bagaimana belajar dan mengubah pengetahuan menjadi praktik baik untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mereka (Postholm, 2012). Mengacu kepada karakter guru Indonesia generasi baru yang terus dikembangkan oleh Kemdikbudristek, melingkupi: 1) Karakter Pancasila, yaitu guru yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila; 2) Karakter kompeten, yaitu guru yang menguasai kompetensi dasar guru, berorientasi utama kepada peserta didik dan pembelajaran peserta didik; 3) Karakter komitmen, menjadi pribadi yang berkomitmen menjadi teladan; 4) Karakter pembelajar sepanjang hayat, yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan memiliki dasar-dasar kepemimpinan (Makbul *et al.*, 2023).

Kegiatan penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global bagi guru SIJB Malaysia ini pada dasarnya penguatan dua karakter dari empat karakter guru Indonesia tersebut di atas, yaitu karakter Pancasila dan karakter kompeten. Penguatan karakter Pancasila melalui bimbingan teknis penguatan wawasan kebhinekaan global dan penguatan karakter kompeten melalui paparan implementasi kurikulum merdeka dan desain pembelajaran inovatif.

Karakter Pancasila diperkuat melalui pemberian pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan tugas keprofesionalan guru dan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dijelaskan dan ditanamkan delapan belas nilai Pancasila dalam memperkuat karakter guru. Menurut Iwan Syahril pada tahun 2022 dalam buku yang berjudul *Panduan Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global*, menyatakan bahwa karakter Pancasila diperkuat juga melalui penguatan wawasan kebhinekaan global yang mengajarkan peserta untuk menjadi pribadi guru yang toleran terhadap kebhinekaan global, kebhinekaan nasional, kebhinekaan personal, dan kebhinekaan sekolah yang menjadi ruh terwujudnya sekolah damai. Sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa/siswi belajar. Menjadi rumah kedua bagi anak-anak didik untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan kuat dalam merajut asa masa depannya. Menurut Sahroni pada tahun 2023 dalam bukunya yang berjudul *Empat Pilar Sekolah Damai* menyatakan bahwa sekolah damai dibangun oleh kekuatan empat pilar budaya, yaitu budaya toleransi, budaya anti perundungan (*bullying*), budaya anti kekerasan seksual, dan budaya integritas. Itu sebabnya karakter Pancasila yang dimiliki guru secara kuat dapat menjadi kekuatan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan bebas dari segala bentuk tekanan.

Tugas guru sangat menuntut, kompleks, membutuhkan fleksibilitas kognitif tinggi untuk pemecahan masalah secara cepat (Feldon, 2007). Itu sebabnya guru wajib memiliki karakter kompeten dalam hal pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik mengacu kepada kemampuan dalam proses belajar mengajar. Merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran yang bermutu (Kunter *et al.*, 2013; Misbah *et al.*, 2015; Nolan & Molla, 2017). Karena mempengaruhi secara signifikan terhadap pembelajaran kesenangan, motivasi, dan prestasi peserta didik (Kunter *et al.*, 2013). Karakteristik guru berkualitas mengacu pada semua yang berhubungan dengan pendidik yang menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Kunter *et al.*, 2013).

Kompetensi profesional mengacu kepada kemampuan bidang ilmu yang ditekuni. Merupakan aset individu dan kolektif guru pendukung kinerja profesional yang efektif dan pembelajaran peserta didik belajar (Nolan & Molla, 2017). Kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap prestasi dan motivasi belajar peserta didik, kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik (Kunter *et al.*, 2013). Modal pengetahuan pedagogis dan pengetahuan konten pembelajaran adalah komponen kunci dari kompetensi pendidik yang mempengaruhi kemajuan peserta didik. Milner dalam bukunya yang berjudul “*Culturally Relevant Pedagogy in a Diverse Urban Classroom*” mengatakan bahwa kompetensi pedagogik dapat berimplikasi secara signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar (Hakim, 2015; Yasin, 2011).

Kompetensi kepribadian mengacu kepada kemampuan sikap dan tindakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Perilaku interpersonal guru memainkan peran penting dalam memoderasi pengaruh lingkungan belajar dapat motivasi intrinsik peserta didik (Misbah *et al.*, 2015). Guru adalah *role model* bagi siswa dalam berpikir, berucap, dan berbuat. Itu sebabnya guru harus memesonakan dan samapta.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi baik tulisan maupun lisan. Menurut Hargreaves dan Fullan dalam bukunya yang berjudul “*Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*”, mengatakan bahwa mengacu pada bagaimana kuantitas dan kualitas interaksi serta hubungan sosial di antara guru sendiri dan dengan unsur terkait lainnya memengaruhi akses mereka ke pengetahuan, informasi, harapan, kewajiban, dan kepercayaan mereka serta seberapa jauh kecenderungan mereka untuk mematuhi norma atau etika profesi.

Penguatan karakter kompeten bagi guru-guru SIJB Malaysia melalui pembelajaran materi implementasi kurikulum merdeka dan desain pembelajaran inovatif. Dibelajarkan bahwa guru kompeten menurut UNESCO memiliki kemampuan dalam hal *Curriculum, effective planning, classroom management, effective instruction, student achievement, equity & diversity, professionalism, dan student outcomes* (lihat pada: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707.locale=en>). Bagaimana guru memiliki literasi humanitas, literasi digital, literasi keagamaan, literasi teknologi, dan literasi data. Karena arah sistem pembelajaran abad 21 meliputi *foundational knowledge (to know), digital/ACT literacy dan cross disciplinary knowledge. Humanistic knowledge (to value) life/job skill, ethical/emotional awareness, cultural competence. Meta knowledge (to Act), creativity dan innovation, problem solving dan critical thinking, communication dan collaboration* (Mishra, K. 2013). Penguatan karakter kompeten juga dilakukan dengan memberi pengalaman belajar tentang desain pembelajaran inovatif.

Pembelajaran materi-materi tersebut merupakan penguatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Kedua kompetensi tersebut dibutuhkan untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalan guru secara profesional. Diharapkan berdampak positif terhadap sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, bersih, dan melayani.

CONCLUSION

Penguatan kompetensi pedagogik dan wawasan kebhinekaan global melalui pembelajaran dan latihan menambah pengalaman belajar tentang karakter dan kompetensi bagi guru-guru Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia. Memperluas wawasan kebhinekaan global dan kompetensi pedagogik bagi peserta yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Memotivasi peserta menjadi pribadi yang memiliki karakter guru Indonesia generasi baru. Itu sebabnya penyelenggaraan kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah Indonesia Johor Bahru Malaysia dan Direktur SPs UPI yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi kami untuk Pengabdian Kepada Masyarakat di SIJB. Semoga bermantaaf untuk kemajuan SIJB.

REFERENCES

- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran lembaga pendidikan dalam pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan pada siswa. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika kekerasan antara guru dan siswa: Studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 158-187.
- Feldon, D. F. (2007). Cognitive load and classroom teaching: The double-edged sword of automaticity. *Educational Psychologist*, 42(3), 123-137.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 805-820.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Maulana, R., & Mulder, M. (2015). Teacher interpersonal behaviour and student motivation in competence-based vocational education: Evidence from Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 50(1), 79-89.
- Mishra, K. (2013). Optimism and well-being. *International Social Science Journal*, 29(1), 75-87.
- Nolan, A., & Molla, T. (2017). Teacher confidence and professional capital. *Teaching and Teacher Education*, 62(1), 10-18.
- Postholm, M. B. (2012). Teachers' professional development: A theoretical review. *Educational Research*, 54(4), 405-429.
- Yasin, A. F. (2011). Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I). *El-Qudwah*, 1(5), 157-181.